



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 14875-14888

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kematangan Emosional Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua

Amita Nur Permatasari^{1✉}, Krismi Diah Ambarwati²

Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 802018305@student.uksw.edu^{1✉}

Abstrak

Kasus perceraian pada orang tua dapat menimbulkan dampak yang besar bagi remaja. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana keadaan kematangan emosional pada remaja korban perceraian orang tua. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case studies*). Adapun informan dalam penelitian ini adalah dua remaja korban perceraian orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi, wawancara dilakukan dengan format percakapan dan tanya jawab antara peneliti dan subjek penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan rekaman suara dan foto dari kedua partisipan. Penelitian ini menggunakan dua sampel yang dipilih secara *purposive sampling* dengan karakteristik usia 18-21 tahun remaja korban perceraian orang tua. Analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menggambarkan tema-tema yang muncul yaitu: reaksi emosi pada terkait perceraian orang tua, pengendalian diri, penyesuaian diri, penerimaan diri, empati, pengembangan diri. Dapat dibuktikan bahwa kedua partisipan mencoba untuk mengontrol dan mengendalikan diri, memotivasi diri untuk bangkit menjadi lebih baik di masa mendatang.

Kata kunci: *Kematangan emosional; Remaja; Perceraian Orang Tua*

Abstract

Divorce cases in parents can have a big impact on teenagers. The purpose of this study is to describe how the state of emotional maturity in adolescent victims of parental divorce. Case study qualitative method (case studies) is the design in this study. Data collection techniques in this study used interviews and documentation. The interviews were conducted in a conversational and question and answer format between the researcher and the research subject, while the documentation was used for data collection using sound recordings and photographs of the two participants. This study uses two samples that are randomly selected purposive sampling with individual characteristics, namely the emotional maturity of adolescent victims of parental divorce. The data analysis used is a thematic analysis technique. Emotional maturity can be seen from the themes involved, including: emotional reactions to parental divorce, self-control, self-adjustment, self-acceptance, empathy, self-development. The results of this study indicate that there is emotional maturity in adolescents. It can be proven that the two participants tried to control and control themselves, motivating themselves to rise to be better in the future.

Keywords: Emotional maturity; Teenager; Parents Divorce.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan yang berkaitan erat dengan pembentukan diri anak. Secara umum, menurut Wenar dan Kerig, perkembangan anak menjadi remaja akan maksimal jika berada dalam keluarga yang dapat dikatakan cara yang harmonis untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Dalam keluarga, peran orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak. Namun tak jarang dalam kehidupan berkeluarga muncul perselisihan antar anggota keluarga. Perselisihan antar anggota keluarga merupakan sebuah hal yang wajar akibat dari ketidaksamaan pendapat antar anggota keluarga.

Berdasarkan data dari Prihatin Umbari I. (Prihatin, 2020) Indonesia, tingkat perceraian tergolong cukup tinggi. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan, angka perceraian di Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam, mencapai 480.618 kasus pada 2019. Angka perceraian meningkat setiap tahun sejak tahun 2015. Hal ini berdasarkan data dari Pengadilan Agama di Mahkamah Agung. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin merinci, pada 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada 2016 meningkat menjadi 401.717 kasus. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 415.510 kasus dan pada tahun 2018 terus meningkat menjadi 444.358 kasus. Sedangkan pada Agustus 2020, jumlahnya mencapai 306.688 kasus.

Kasus perceraian yang terjadi pada orang tua dapat memberikan dampak yang besar

bagi remaja. Menurut Santrock (Praptomojati, 2018) masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia. Hurlock (Praptomojati) mengatakan bahwa masa remaja sering disamakan sebagai masa storm dan stress, masa transisi fisik dari masa kanak-kanak ke dewasa. Kehilangan peranan salah satu orang tua dalam kehidupan remaja memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan kondisi psikologis remaja. Menurut Fagan dan Churchill (Praptomojati) remaja akan mengalami kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, yang akan membuat mereka merasa tidak aman secara emosional (emotionally insecure). Anak akan mengalami gejala emosional seperti kebingungan, kemarahan, dan putus asa dan didorong untuk melakukan kegiatan yang melanggar norma sebagai reaksi emosional untuk menghilangkan emosi mereka. Menurut Thornberry (1999), perubahan kondisi keluarga dapat mengharuskan remaja untuk beradaptasi dengan situasi baru. Jika seorang anak tidak dapat mengendalikan amarahnya, maka akan menyebabkan kenakalan remaja dan perilaku maladaptif lainnya seperti overt (memukul, berkelahi, penganiayaan) dan covert (berbohong, mencuri).

Dampak yang muncul akibat perceraian bisa menjadi hal yang positif dan negatif. Menurut penelitian Untari Ida yang menyimpulkan dampak perceraian menimbulkan dampak psikologis negatif maupun positif. Dampak negatif yang muncul seperti rasa malu terhadap perceraian orang tua, mudah marah jika orang lain tidak melakukan sesuai dengan yang diinginkan, kesulitan untuk fokus terhadap sesuatu, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua, mudah menyalahkan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, rasa ingin menang sendiri, dan merasa kurang nyaman. Sedangkan, dampak positif yang muncul seperti menjadi lebih mandiri, tidak mudah menyerah ketika merasa terjatuh dalam kegiatan sehari-hari. Dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa dampak negatif yang muncul lebih banyak jika dibanding dengan dampak positif (Untari et al., 2018).

Menurut Adofo dan Etsey (Praptomojati, 2018) dampak perceraian orang tua bagi anak dapat dibedakan melalui internalizing behavior ataupun externalizing behavior. Internalizing behavior mempengaruhi anak dengan berbagai macam gangguan seperti rasa takut, rasa malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kecemasan, kebingungan, rasa tidak aman, rasa sakit, dan kepercayaan diri rendah. Externalizing behavior memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain seperti perilaku agresif, kesulitan berhubungan dengan orang lain, ketidakmampuan untuk mematuhi otoritas, perilaku bermasalah di sekolah, kenakalan remaja, alkoholisme, perilaku seksual berisiko, mencuri, merokok, dan penggunaan narkoba. Lebih jauh, dalam penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung memiliki masalah perilaku internal dan masalah perilaku ekstrinsik dibandingkan remaja perempuan.

Haris Yulijaji mengemukakan dalam skripsinya bahwa perceraian berdampak

signifikan terhadap jiwa dan kondisi anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya terkait dengan kasih sayang dan peran sebagai orang tua. Persepsi anak-anak tentang kehidupan keluarga seringkali negatif. Dalam perasaan anak-anak, perceraian adalah hal yang sangat buruk. Perceraian biasanya membuat anak sedih, marah dan merasa sangat lemah semangatnya. Menurut Hurlock (Yuliaji Haris, 2018) Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga di mana ada perselisihan perkawinan berada pada risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan kepribadian, termasuk masalah intelektual, mental, dan emosional. Lingkungan keluarga yang harmonis penting untuk proses tumbuh kembang dan pendidikan anak. Ada beberapa kondisi yang dihadapi anak, yaitu: emosi (peka) tinggi, kurang fokus dalam belajar, sedikit kepedulian terhadap lingkungan, kurang sopan santun, ketidaktahuan etika sosial, suka membuat orang lain terkesan, ingin menang sendiri, nakal, suka berkelahi dengan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki kemampuan berkelahi, nakal, depresif, kecanduan narkoba.

Ada yang berpendapat bahwa perceraian orang tua akan berdampak signifikan terhadap perkembangan kehidupan anak, terutama dalam hal perkembangan emosinya. Anak-anak dari orang tua yang bercerai memiliki masalah emosional mereka sendiri. Dia lahir dalam keluarga yang hancur di mana orang tuanya bercerai. Hal ini menyebabkan hidupnya terganggu dengan cara yang tidak dialami anak-anak lain. Namun, kondisi kehidupan akan berdampak besar pada bagaimana anak menjalani kehidupan selanjutnya dan tidak jarang anak dari keluarga bercerai memiliki sifat nakal. Ini berarti bahwa hubungan keluarga bisa menjadi sulit.

Menurut Katkovsky dan Gorlow (Amirudin, 2014) kematangan emosi adalah di mana kepribadian secara terus-menerus berusaha untuk mencapai keadaan emosional yang sehat, baik secara internal maupun interpersonal. Kemampuan individu dalam mengontrol dan mengarahkan emosinya dengan baik, dalam hal ini individu yang matang secara emosional tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan dari dalam dan luar dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan emosi yang matang, dimana individu dapat mengontrol emosinya secara terarah dan dapat memandang masalah secara objektif terhadap perilaku yang ditunjukkan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

Menurut Katkovsky dan Gorlow (Amirudin,2014) ada beberapa aspek kematangan emosi yaitu: (a) mandiri, Individu yang matang secara emosional dan mampu membuat pilihan terbaik untuk dirinya sendiri dengan penuh tanggung jawab, karena anak menyadari bahwa setiap orang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri (b) memiliki individu yang matang secara emosional yang mampu beradaptasi dan menerima karakteristik manusia yang berbeda, dan dapat menghadapi situasi apa pun yang menghadang (c) beradaptasi, Individu yang matang secara emosional mampu menghadapi masalah emosional secara

tepat dengan menggunakan kepekaan untuk memenuhi kebutuhan emosional orang lain yang diungkapkan dan tidak diungkapkan dalam pemecahan masalah emosional. (d) Bakat Sosial, dengan terus terang mengembangkan orang menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, mereka bergantung pada orang lain, jadi tulus mengembangkan orang memiliki kemampuan untuk memiliki hubungan bertetangga dengan orang lain. Dengan kemampuan ini, orang dapat melihat kebutuhan orang lain dan menunjukkan perilaku yang dapat dikenali dalam batas-batas perilaku yang dapat ditunjukkan kepada masyarakat. (e) Empati, pengembangan yang tulus, orang dapat sepenuhnya menerima pikiran dan perasaan orang lain dalam keadaan yang berbeda, dan merespon secara tepat keadaan dan kenyataan yang ada (f) Dapat Mengendalikan Emosi, mengembangkan orang yang mampu secara terus terang mengenali emosi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat mengendalikan amarahnya dan memilih momen yang tepat serta mengidentifikasinya sekarang. Emosi yang ada dalam dirinya agar tidak menyakiti orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian Widi Tri Estuti, pengaruh keterpisahan orang tua terhadap tingkat perkembangan gairah anak dalam pembelajaran mata pelajaran JP,NW,dan NV di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas dapat disimpulkan bahwa gambaran kondisi disimpulkan bahwa gambaran kondisi antusias tersebut siswa yang terkena dampak perpisahan beberapa waktu belakangan ini terjadi perpisahan tampak bahwa subjek tampak lebih perilaku positif seperti suasana hati yang baik, memiliki rasa simpati, dapat beradaptasi, gambaran kondisi siswa yang menjadi dampak perpisahan secara terpisah tampak mereka belum mengenali perasaan, tidak tertarik untuk belajar, membutuhkan kemampuan untuk mempengaruhi apa yang dirasakan orang lain, seperti pada saat mereka pasif terhadap lingkungan mereka. Meskipun 3 subjek belum sepenuhnya muncul efek samping dari perkembangan gairah, seperti tidak mampu menerangi masalah dan mengendalikan perasaan, 3 subjek mampu mengenali keadaan dirinya dan orang lain serta berpikir adil dan bebas. Hal ini terjadi karena adanya paksaan dari kondisi yang dihadapi oleh realitas kehidupan yang tak terhindarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berfokus pada kematangan emosional remaja remaja yang orang tuanya bercerai.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case studies*). Pendekatan tersebut merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam tentang individu dalam waktu tertentu. Hamidi (Rianingsih, 2015) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti

misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis dari penelitian ini adalah kematangan emosional yang dialami oleh remaja akhir korban perceraian orang tua.

Penelitian ini berfokus pada partisipan remaja akhir yang menjadi korban perceraian orang tua. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan karakteristik indikator individu yaitu merupakan kematangan emosional remaja korban perceraian orang tua, maka subjek dalam penelitian ini merupakan individu remaja korban perceraian orang tua. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 2 orang individu dengan kasus korban perceraian orang tua. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja akhir yang berusia sekitar 18-21 tahun yang menjadi korban perceraian orang tua dan bersedia diwawancarai serta diobservasi. Penelitian ini dilakukan di Temanggung, Jawa Tengah, penentuan partisipan dilakukan dengan cara memilih remaja yang sesuai dengan kriteria tersebut yang berada di Temanggung dikarenakan angka perceraian termasuk dalam kategori tinggi, dengan adanya kasus perselingkuhan dan faktor ekonomi yang terjadi di kota tersebut mencapai 1212. Relevansi pemilihan subjek dengan topik penelitian adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana kematangan emosional yang dialami oleh remaja korban perceraian secara nyata dan terbuka telah dialami oleh subjek tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi sebagai metode mengumpulkan data dalam penelitian. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan bertanya kepada seseorang atau informan tentang sesuatu, dipandu melalui percakapan pribadi, pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur panduan diskusi untuk mengetahui apa yang harus didiskusikan dan menjadi daftar apakah aspek-aspek ini relevan untuk berdiskusi atau bertanya. Selain wawancara penelitian ini juga dilakukan dengan observasi, interaksi subjek hal-hal yang relevan bagi peneliti dan dianggap relevan sehingga dapat data tambahan dari hasil wawancara. (Erlina, 2021)

Analisa data menurut Patton (dalam (Hendradi & Wandy, 2019) adalah metode pengorganisasian dan pemilahan informasi ke dalam desain, kategori, dan unit dasar penggambaran sehingga subjek dapat ditemukan dan spekulasi kerja dapat didefinisikan seperti yang direkomendasikan oleh informasi. Prosedur pemeriksaan informasi muncul bagaimana mempersiapkan informasi yang telah dikumpulkan untuk dialog informasi dari lapangan. Pemeriksaan informasi memainkan peran penting dalam penanganan pertukaran, penanganan penyelidikan informasi telah dilakukan sebelumnya dengan pengujian validitas. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah induktif/kualitatif dan dibatasi untuk menggambarkan perasaan remaja akhir dewasa sekitar 18-21 tahun yang menjadi korban masalah tersendiri dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaksi emosi merupakan suatu perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami (Santrock, 2007). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kedua partisipan menunjukkan tindakannya setelah mengetahui orang tuanya bercerai, perasaan yang hancur, menangis terus menerus, mengurung diri, pengaruh hatinya yang lebih sensitif, dan kebingungan saat memutuskan untuk tinggal bersama ayah atau ibu. Tindakan kedua partisipan tersebut menyebabkan dirinya kesulitan dalam mengendalikan emosi. Pada pengendalian emosi, Averill (dalam Ghufron dan Risnawati, 2011) menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan kemampuan untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Berdasarkan penjelasan tersebut hal ini dapat dilihat kedua partisipan masih sulit untuk mengendalikan dirinya, dengan begitu keduanya berusaha untuk menenangkan dirinya dan mengontrol emosi dengan menyibukkan diri di waktu luang dengan hal-hal yang positif dan memperdalam ilmu agama supaya tidak terlalu memikirkan permasalahan orang tuanya.

Dalam tindakannya untuk mengendalikan emosi, membuat partisipan membutuhkan proses yang cukup lama untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri, kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas (Ghufron, 2012). Pada kemampuan penyesuaian diri menunjukkan hasil bahwa kedua partisipan memiliki kemampuan penyesuaian yang sama, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kedua partisipan yang mengatakan bahwa masih membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar setelah orang tuanya bercerai, kedua partisipan berusaha untuk menghilangkan rasa malu dan minder dengan lingkungan sekitarnya, dan partisipan membuka diri dan berinteraksi dengan banyak orang.

Menurut Ryff (1996) penerimaan diri merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa individu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, menerima dan mengakui segala kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki tanpa merasa malu atau bersalah terhadap kodrat dirinya. Pada kemampuan penerimaan diri kedua partisipan awalnya belum dapat menerima dirinya sebagai anak korban perceraian orang tua, namun setelah berjalannya waktu kedua partisipan berusaha menerima dirinya sebagai anak dari

perceraian orang tua. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam hal penerimaan diri. Penerimaan diri pada partisipan pertama masih mempertanyakan mengapa hal tersebut bisa terjadi pada orang tuanya, dan berusaha untuk mengisi waktu luang dengan teman-temannya untuk melupakan permasalahan yang terjadi, sedangkan partisipan kedua menyesuaikan diri dengan cara mengerjakan pekerjaan rumah, dan lebih bisa mandiri saat menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi dan tidak bergantung pada orang lain.

Individu yang memiliki relasi positif ditandai dengan tumbuhnya hubungan yang hangat, saling memiliki rasa empati, kasih sayang, dan dapat memahami hubungan dengan orang lain (Ryff, 1989). Hal ini dilihat bahwa relasi kedua partisipan berbeda. Pada partisipan pertama mengatakan bahwa ia memutuskan untuk tinggal dengan neneknya karena merasa kedua orang tua tidak peduli, ayahnya sudah menikah lagi dan mempunyai keluarga baru, sedangkan hubungan ia dengan ibunya lebih renggang. Sedangkan partisipan kedua mengatakan bahwa hubungannya dengan ayahnya baik-baik saja dan dapat menjaga komunikasi dengan baik, tetapi dengan ibunya ia terkadang menyempatkan untuk memberi kabar via telepon tetapi jarang dilakukan jika memang tidak ada hal yang penting yang dibicarakan. Kedua partisipan mempunyai hubungan yang baik dengan saudara dari ayahnya. Dengan adanya kejadian perceraian orang tua, selain partisipan harus memiliki relasi positif dengan orang lain atau keluarga, maka harus memiliki sikap empati. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa empati merupakan individu yang mampu memahami dan mengetahui kondisi psikologis individu lain. Pada kemampuan empati menunjukkan hasil bahwa partisipan kedua mengatakan dengan adanya kejadian perceraian orang tuanya, ia lebih peka terhadap keadaan dan situasi, lebih banyak perhatian kepada orang lain, menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, dan semua orang tidak harus bisa memahami dirinya karena jalan hidup orang berbeda-beda dan pikiran orang lain juga berbeda, yang seharusnya mengerti pada kita adalah diri kita sendiri bukan orang lain.

Aspek yang terakhir yaitu pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah (Ryff, 1995). Hal ini terlihat ketika kedua partisipan berhasil melewati masalah-masalah yang telah dilaluinya, upaya pengembangan diri yang mereka lakukan dengan memotivasi dirinya untuk bangkit dari masalah tersebut untuk menjadi lebih baik di masa depan, membuka relasi dengan lingkungan yang positif, dan lebih banyak memotivasi orang lain untuk

menjalani kehidupan yang lebih baik. Mereka belajar bahwa masalah-masalah yang telah dilaluinya dalam rangka membangun kehidupan di masa mendatang.

Adapun keterbatasan penelitian ini yang menimbulkan kurangnya hasil dari penelitian yang didapat. Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini yaitu subjek yang digunakan terbatas, dan dari hasil penelitian tersebut peneliti hanya mendapatkan subjek dari gender perempuan, sehingga tidak mendapatkan hasil penelitian dari segi gender laki-laki

Tabel 1. Hasil Analisis Data

TEMA	SUBTEMA
Reaksi Emosi Terkait Perceraian Orang Tua	<p>Reaksi emosi subjek saat keadaan orang tua bercerai</p> <p>Tidak bisa menerima perceraian orang tuanya terjadi</p> <p>Perasaan subjek yang dirasakan setelah orang tua bercerai</p> <p>Perasaan yang dirasakan subjek setelah perceraian orang tua terjadi</p> <p>Kebingungan subjek saat menentukan pilihannya pada saat orang tua bercerai, dan kehilangan moment-moment berharganya dengan keluarga saat masih utuh</p> <p>Ungkapan perasaan subjek mengenai kejadian yang terjadi</p> <p>Perasaan saat perceraian orang tuanya terjadi merasa tidak ada yang memahami dan mendengarkannya</p> <p>Perasaan subjek bahwa tidak semua orang bisa memahami dan mengerti dirinya</p> <p>Pengekspresian emosi subjek dengan orang lain</p> <p>Pengekspresian emosi subjek dengan orang lain</p> <p>Usaha subjek untuk mendengarkan dan menerapkan nasihat yang disampaikan orang lain</p>
Penerimaan diri	<p>Penerimaan diri subjek dengan keadaan yang sudah terjadi</p> <p>Penerimaan diri subjek dengan keadaan yang sudah terjadi</p> <p>Penerimaan diri subjek untuk memperbaiki diri</p> <p>Kesulitan menerima diri dari kejadian yang terjadi, cara penyesuaian diri subjek dengan cara lebih mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain untuk melakukan apapun</p>
Pengembangan diri	<p>Proses motivasi diri dan usaha untuk bangkit dari permasalahannya</p>

	<p>Pengembangan pribadi subjek mengenai motivasi untuk melakukan hal yang terbaik</p> <p>Open minded, berpikiran positif</p>
Penyesuaian diri	<p>Penyesuaian diri subjek di lingkungannya saat orang tua bercerai, perasaan yang muncul dari diri subjek seperti merasa minder dan malu dengan teman-temannya</p> <p>Proses adaptasi dengan cara membuka diri dengan banyak orang, banyak berinteraksi sosial, dan mencari kesibukan dan kegiatan aktif dalam organisasi</p> <p>Proses adaptasi subjek dengan cara lebih bisa mandiri dengan pekerjaan rumah dan menggantikan peran ibunya</p> <p>Kesulitan subjek untuk menyesuaikan diri pasca perceraian dan upaya subjek untuk menghadapinya</p>
Relasi dengan orang tua dan keluarga	<p>Hubungan negatif subjek dengan orang tua dan menggantikan peran ibu dirumah</p> <p>Hubungan baik dengan kedua orang tuanya</p> <p>Hubungan positif antara subjek dengan bapaknya, dan perasaan sedih subjek yang timbul karena melihat teannya yang raportnya diambilkan oleh ibunya</p> <p>Hubungan positif antara subjek dengan bapaknya</p> <p>Hubungan negatif dengan ibu, hubungan positif dengan keluarga ayah, dukungan dari saudara dan keluarga ayah</p> <p>Relasi baik subjek dengan saudara dan orang tua</p>
Pengendalian diri	<p>Proses pengendalian emosi subjek</p> <p>Proses yang dilakukan subjek untuk mengendalikan emosinya</p> <p>Cara mengendalikan emosi subjek seperti mendekati diri dengan Tuhan, meluangkan waktu untuk <i>sharing</i> hal-hal yang positif dengan teman</p> <p>Cara mengendalikan diri subjek seperti menyibukkan diri dengan kegiatan yang ada di sekeliling rumah dan lebih memperdalam ilmu agama</p> <p>Cara menenangkan diri subjek dengan mendekati diri pada Tuhan dan lebih giat beribadah untuk mendalami ilmu agama</p> <p>Proses pemahaman diri subjek seperti <i>me time</i>, mencoba mendengarkan pengalaman orang lain dan berusaha untuk menenangkan diri dari permasalahan yang dialami</p>

	<p>Cara menenangkan diri subjek dengan banyak meluangkan waktu bersama teman-teman</p> <p>Kemandirian subjek dalam mengontrol diri ketika dihadapkan suatu permasalahan</p>
Empati	<p>Proses empati subjek untuk memperbaiki diri</p> <p>Proses empati subjek dengan orang lain</p>

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada remaja korban perceraian orang tua bercerai gambaran kematangan emosional dapat dilihat dari dimensi terlibat yaitu reaksi emosi terkait perceraian orang tua, mereka menunjukkan tindakannya setelah mengetahui orang tuanya bercerai, seperti perasaan hancur, nangis terus menerus, mengurung diri dan hatinya yang lebih sensitif, kedua partisipan masih sulit untuk mengendalikan dirinya, dengan begitu keduanya berusaha untuk menenangkan dirinya dan mengontrol emosi dengan menyibukkan diri di waktu luang dengan hal-hal yang positif dan memperdalam ilmu agama supaya tidak terlalu memikirkan permasalahan orang tuanya. Dalam tindakannya untuk mengendalikan emosi, mengatakan bahwa masih membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar setelah orang tuanya bercerai, kedua partisipan berusaha untuk menghilangkan rasa malu dan minder dengan lingkungan sekitarnya, dan subjek membuka diri dan berinteraksi dengan banyak orang. Dalam aspek penerimaan diri kedua partisipan awalnya masih sulit untuk menerima, dan seiring berjalannya waktu mereka berusaha untuk menerimanya karena masalah tersebut sudah terjadi, sedangkan dilihat dari dimensi relasi dengan orang tua dan keluarga, kedua partisipan tidak berhubungan baik dengan ibunya dan komunikasi yang dilakukan dengan ibunya sangat terbatas, partisipan 2 mengatakan adanya kejadian perceraian orang tuanya, ia lebih peka terhadap keadaan dan situasi. Terdapat pula aspek pengembangan diri, upaya mereka untuk bangkit dan memotivasi dirinya sendiri dari masalah-masalah yang telah terjadi, berusaha membuka relasi dengan lingkungan yang positif, dan lebih banyak memotivasi orang lain untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Mereka belajar bahwa masalah-masalah yang telah dilaluinya dalam rangka membangun kehidupan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Agrippina, Y. A. (2016). *Hubungan Kematangan Emosi Dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Dewasa Awal* [Universitas Sanata Dharma]. https://repository.usd.ac.id/6173/2/119114047_full.pdf.

- Amirudin, A. (2014). *Kematangan emosi dan dukungan sosial sebagai prediktor penyesuaian akademik mahasiswa*. Universitas Gajah Mada.
- Asmoro, A. R., Matulesy, A., & Meiyuntariningsih, T. (2018). Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 39.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v9n1.p39-48>
- Astuti, W. T. (2013). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Pekuncen Banyumas* [UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG]. <http://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf>.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- BPS Kabupaten Temanggung. (2019). *Banyaknya Talak dan Cerai Menurut Kecamatan di Kabupaten Temanggung*.
<https://temanggungkab.bps.go.id/statictable/2020/06/15/288/banyaknya-talak-dan-cerai-menurut-kecamatan-di-kabupaten-temanggung-2019.html>
- Erlina, M. (2021). *Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Tunggal Dari Anak Dengan Retardasi Mental Di Jakarta Barat Pada Masa Pandemi Covid-19*. 10.
- Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *WACANA*, 11(2), 196–212.
<https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.146>
- Fitri, Febbiyani, N., & Bunga, A. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengetasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2).
- Handasah, R. R. (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2).
- Hartati, A. (2021). Pengaruh Teknik modeling Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 6(2), 1–23.
- Hartoni, D. (2020). *Dinamika Psikologi Janda Berusia Remaja di Kelurahan Sungai Magang Kecamatan Cambai Kota Prabumulih*. 55.
- Hasanah, T. D. U., & Widuri, E. L. (2014). Regulasi Emosi Pada IBU single parent. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1). <https://www.neliti.com/publications/126459/regulasi-emosi-pada-ibu-single-parent>
- Hendradi, P., & Wandy. (2019). *Perancangan UI/UX Aplikasi Informasi Umum Beasiswa Berbasis IOS*.
- Jannah, M. (2017). REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM.

- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p93-102>
- Nasution, T. (2022). Membangun Kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 6(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/2925>
- Nurpratiwi, A. (2011). *Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://doi.org/https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2557>
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018>
- Prihatin, I. U. (2020). *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>
- Putri, I. A. K., & Tobing, D. H. (2018). Gambaran penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV-AIDS. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(9), 395–406.
- Rahayu, M. A. (2018). Determinan psychological well being. In *Psikologi Universitas Indonesia*.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Rianingsih, P. (2015). *Komunikasi Interpersonal dalam Mempertahankan Kualitas Produk di PT. Lombok Gandaria Surakarta (Antara Owner/Pemilik dan Karyawan dari PT. Lombok Gandaria)*.
- Saputro, D. D., & Permadi, S. P. M. A. S. (2016). *Strategi koping Wanita Dalam menghadapi konflik peran ganda*. *Semantic Scholar*. Semantic Scholar. <https://www.semanticscholar.org/paper/Strategi-Koping-Wanita-Dalam-Menghadapi-Konflik-Saputro-Permadi/74fec241ac1d38374e96bfec7065c6fb0ad015be>
- Solekhah, A. M., Athikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Sikap Empati terhadap Perilaku Prososial pada Anak Sekolah Dasar. *Universitas Negri Semarang, 0291*, 86–90.

Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>

Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.